

PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN STASE KEPERAWATAN KOMUNITAS SECARA KONVENSIIONAL SEBELUM PANDEMI COVID-19 DAN SECARA DARING SAAT PANDEMI COVID-19**COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF CONVENTIONAL COMMUNITY NURSING STAGE LEARNING BEFORE COVID-19 PANDEMIC AND ONLINE DURING COVID-19 PANDEMIC**Ferdinan Sihombing¹, Linda Sari Barus²¹STIKes Santo Borromeus, Kabupaten Bandung Barat, Indonesia, sihombingferdinan@gmail.com²STIKes Santo Borromeus, Kabupaten Bandung Barat, Indonesia, lindasariharus2020@gmail.com**Abstrak**

Pandemi Covid-19 yang mengharuskan bekerja dari rumah dan belajar dari rumah telah menyebabkan perubahan total metode pembelajaran keperawatan dari konvensional tatap muka menjadi 100% daring, termasuk pendidikan profesi keperawatan, termasuk stasiun keperawatan komunitas. Berbagai metode pembelajaran daring digunakan untuk memenuhi hasil belajar sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi efektivitas proses pengajaran profesi ners stase keperawatan komunitas secara konvensional sebelum pandemi Covid-19 dan daring selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan *rancangan non-equivalent control group posttest only design*. Peneliti menggunakan kelompok kontrol dengan proses pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen dengan pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan di STIKes Santo Borromeus 24 - 31 Juli 2022 dengan melibatkan 143 mahasiswa profesi keperawatan STIKes Santo Borromeus yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas A (n= 67) sebagai kelompok kontrol dan kelas B (n= 76 orang) sebagai kelompok eksperimen. Setiap kelompok menjalani pembelajaran praktik keperawatan komunitas selama 3 minggu, 1 kelompok sebelum pandemi dan 1 kelompok pada masa pandemi COVID-19. Pengumpulan data dengan kuesioner daring menggunakan google form. Analisis data menggunakan metode TOPSIS (*Technique For Others Reference by Similarity to Ideal Solution*) pada kriteria prioritas untuk mengevaluasi keefektifan metode pembelajaran. Pembelajaran konvensional luring sebelum pandemi lebih efektif daripada daring, didukung oleh 74,5% responden dengan keunggulan kemudahan dalam memahami materi dan fleksibilitas waktu pembelajaran. Institusi pendidikan ners yang menyelenggarakan pembelajaran daring untuk stase keperawatan komunitas dapat segera beralih kembali ke luring, jika telah memungkinkan.

Kata Kunci: Keperawatan komunitas, pembelajaran daring, pembelajaran konvensional, TOPSIS

Abstract

The Covid-19 pandemic, which requires working from home and studying from home, has caused a total change in nursing learning methods from conventional face-to-face to 100% online, including nursing professional education, including community nursing stations. Various online learning methods are used to meet learning outcomes according to a predetermined curriculum. The aim of the study was to evaluate the effectiveness of the conventional community nursing nursing professional teaching process before the Covid-19 pandemic and online during the Covid-19 pandemic.

This study used a non-equivalent control group posttest only design. Researchers used a control group with a conventional learning process and an experimental group with online learning. This research was conducted at the St. Borromeus STIKes July 24 - 31 2022 involving 143 students of the St. Borromeus STIKes nursing profession who were divided into two classes, namely Class A (n = 67) as the control group and Class B (n = 76 people) as the experimental group. Each group underwent community nursing practice learning for 3 weeks, one group before the pandemic and one group during the COVID-19 pandemic. Data collection with an online questionnaire using the Google form. Data analysis used the TOPSIS (Technique For Others Reference by Similarity to Ideal Solution) method on priority criteria to evaluate the effectiveness of learning methods. Offline conventional learning before the pandemic was more effective than online, supported by 74.5% of respondents with the advantage of being easy to understand material and flexibility in learning time. Nurse education institutions that organize online learning for community nursing stages can immediately switch back to offline, if this is possible.

Corresponding author:
Ferdinan Sihombing, STIKes
Santo Borromeus, Bandung
Barat, Indonesia,
sihombingferdinan@gmail.com

Keywords: *Community nursing, online learning, conventional learning, TOPSIS*

PENDAHULUAN

Kejadian luar biasa pandemi Covid-19 memaksa *World Health Organization* (WHO) menetapkan sebagai darurat kesehatan publik yang menjadi perhatian internasional pada awal tahun 2020 dan menyerukan upaya kolaboratif semua negara untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Zhong et al., 2020). Pemerintah telah mengeluarkan instruksi untuk *social distancing* (yang kemudian ditingkatkan menjadi *physical distancing*) dengan implementasinya juga berupa *work from home* (WFH), *study from home* (SFH), dan *worship from home* sejak 16 Maret 2020, bahkan kemudian berlanjut hingga sekarang dengan level-level PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di berbagai wilayah di Indonesia.

Kebijakan PPKM sangat berdampak pada perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi keperawatan. Beralih dari pembelajaran luring ke daring merupakan bentuk penting dari respon cepat pada pendidik dengan merancang strategi belajar untuk belajar selama pandemi. Bahaya kesehatan dari virus Covid-19 akan tersebar dalam kegiatan ramai dalam kelompok yang belajar secara tatap muka. Ini adalah alasan di balik perubahan dari belajar luring ke daring. Hal di atas juga relevan dengan penelitian dari Finlandia (Eropa) dan China (Asia), dimana implementasi pembelajaran juga berubah. Perubahan yang terjadi di kedua negara adalah peralihan dari pembelajaran tatap muka (luring) menjadi daring (Ng, 2020).

E-education atau pendidikan daring mengubah cara pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Perubahan dalam model penyelenggaraan pendidikan berlangsung cepat dan transformasional. Saat institusi di seluruh dunia beradaptasi dengan perubahan ini, lanskap pendidikan yang sangat dinamis telah membangkitkan minat yang sangat besar di kalangan peneliti, pendidik, administrator, pembuat kebijakan, penerbit, dan bisnis. Pembelajaran daring atau campuran saat ini dimulai pada tahun 1990-an dengan munculnya Internet dan World Wide Web dan menjangkau individu di lokasi terpencil, atau yang menginginkan kemudahan mendapatkan informasi (Palvia et al., 2018).

Pandemi Covid-19 membuat perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Pergeseran ke ruang kelas virtual adalah puncak dari upaya untuk mencegah Covid-19 memasuki populasi perguruan tinggi (Almetwazi et al., 2020) sehingga dampaknya teknologi informasi saat ini telah berkembang sangat pesat termasuk di bidang pendidikan (Vargo et al., 2020). Kalau sebelumnya pembelajaran harus dengan tatap muka, sekarang perguruan tinggi dapat memanfaatkan *e-learning* sebagai media pembelajaran. *E-learning via zoom* contohnya, dosen keperawatan dapat memasukkan materi pembelajaran berupa tulisan, suara, video atau yang lainnya. Dosen juga dapat membuat kuis atau ujian menggunakan *e-learning*, serta pelaksanaannya juga dilaksanakan secara daring (Laili & Nashir, 2020). *E-learning* membuat pembelajaran dapat dilakukan dari manapun dan kapanpun. Namun, di sisi lain beberapa capaian pembelajaran menjadi jauh lebih sulit untuk ditransfer secara daring, khususnya yang menyangkut aspek praktik atau domain psikomotor (keterampilan) (Crescente & Lee, 2011).

Dosen tidak dapat melakukan *bedside teaching* pada kasus yang sesungguhnya, sulit melakukan kontak mata, mengamati *gesture* serta ekspresi saat mahasiswa seharusnya melakukan komunikasi dengan klien. Oleh karena itu, perlu dikembangkan rencana strategis dengan tujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman belajar dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk berhasil menyelesaikan komponen klinis, laboratorium, dan simulasi, meski dalam lingkungan virtual. Metode pembelajaran yang dipilih oleh dosen hendaknya menunjang penguasaan maupun pencapaian kompetensi (Sihombing et al., 2021).

Dunia pendidikan (keperawatan) harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Di STIKes Santo Borromeus sendiri, saat ini belum sepenuhnya menerapkan *e-learning*. Dosen menerapkannya untuk semua

program, akademik maupun profesi ners. Untuk itu, pada penelitian ini berfokus pada proses evaluasi efektivitas proses pembelajaran profesi ners stase keperawatan komunitas secara konvensional sebelum pandemi Covid-19 dan daring pada masa pandemi Covid-19. Secara konvensional yaitu tatap muka untuk memberikan bimbingan langsung kepada mahasiswa profesi ners di lapangan (mahasiswa berada di masyarakat) yang telah diterapkan sebelumnya, sedangkan secara daring menggunakan berbagai media *Whatsapp*, *Zoom*, *Google Meet*, *Youtube*, *Quizizz*, *Google Classroom* dan lain-lain (Hartini et al., 2021).

Pandemi Covid-19 telah berdampak pada berbagai hal yang dilakukan di berbagai lapisan masyarakat termasuk pada pendidikan keperawatan. Pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran jarak jauh daring untuk melindungi mahasiswa dari penularan Covid-19. Namun, aksesibilitas, keterjangkauan, dan keandalan internet di area tertentu tampaknya berdampak negatif terhadap pembelajaran keperawatan, termasuk pada praktik profesi ners stase keperawatan komunitas yang umumnya capaian pembelajarannya dicapai secara luring. Dengan penelitian ini diharapkan penyelenggara pendidikan ners khususnya koordinator stase keperawatan komunitas dapat mengambil keputusan tentang bagaimana pelaksanaan praktik keperawatan komunitas diselenggarakan berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dan efektivitas berdasarkan penilaian mahasiswa.

Di masa normal (sebelum pandemi) mahasiswa profesi ners melakukan pembelajaran langsung di tatanan layanan klinik dan di tatanan komunitas. Selama masa pandemi mahasiswa menjalankan pembelajaran secara daring (Rohendi et al., 2020). Demi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran institusi pendidikan ners melakukan penyesuaian yang sangat luar biasa. Mahasiswa profesi ditarik dari beberapa unit di rumah sakit maupun komunitas dan pembelajaran dialihkan dengan pembelajaran daring, dimana tidak jarang mahasiswa mengalami berbagai kendala. Pencapaian kompetensi mahasiswa profesi ners merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pelaksanaan program tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas proses pengajaran profesi perawat komunitas keperawatan secara daring selama pandemi Covid-19 dan konvensional sebelum pandemi Covid-19.

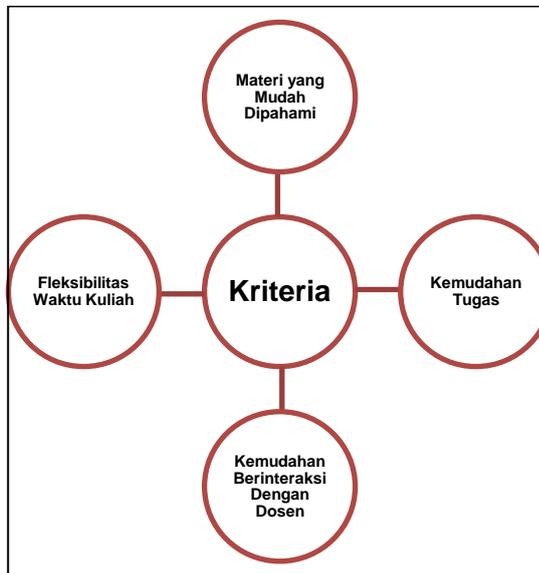
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan desain *non-equivalent control group posttest only design*. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2022 di Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Tidak ada penentuan acak yang dibuat untuk membentuk kelompok penelitian. Penelitian ini menggunakan 1 kelompok mata pelajaran yaitu mahasiswa profesi dari STIKes Santo Borromeus TA 2019/2020 yang terdiri dari 2 kelas. Penelitian menggunakan kelompok utuh, kelas pertama (kelas A) sebagai kelompok kontrol dengan proses pembelajaran status keperawatan komunitas langsung di lapangan (di masyarakat) sebagai metode konvensional sebelum pandemi Covid-19. Kelas kedua (Kelas B) sebagai kelompok eksperimen dengan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Tujuan penggunaan desain *non-equivalent control group posttest only* adalah untuk mengetahui dan membandingkan keefektifan proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa menurut penilaian mahasiswa itu sendiri, berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa profesi keperawatan STIKes Santo Borromeus tahun akademik 2019/2020 yang berjumlah 143 orang yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas A sebanyak 67 orang dan kelas B sebanyak 76 orang. Peneliti melibatkan sepenuhnya untuk penelitian mengingat seluruh partisipan penelitian sangat mungkin untuk dijangkau dan mereka memiliki seperangkat karakteristik tertentu seperti pengalaman, pengetahuan, keterampilan, paparan suatu peristiwa yakni pengalaman belajar luring dan daring saat pembelajaran stase keperawatan komunitas pada pendidikan profesi ners.

Metode pembelajaran praktik profesional perawat komunitas meliputi pra dan pasca konferensi, tutorial individu, diskusi kasus, dan metode evaluasi meliputi laporan pendahuluan, laporan aspek komunitas, supervisi pertemuan dengan masyarakat, supervisi kegiatan UKS dan posyandu, dan kinerja individu. Sebelum pandemi Covid-19 kelas A (kelompok kontrol) masih menjalani proses pembelajaran, selama masa pandemi Covid-19 untuk Kelas B (kelompok eksperimen) seluruh proses pembelajaran menggunakan daring. Pembelajaran daring menggunakan media *Whatsapp*, *Zoom*, *E-mail*, *Youtube*, *Quizizz*, *Google Classroom*, dan Sitekad (sistem informasi milik institusi sendiri). Baik kelas A dan kelas B stase keperawatan komunitas berlangsung selama 3 minggu.

Perancangan kuesioner dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama adalah menggali data demografi yang meliputi usia dan jenis kelamin. Bagian kedua menanyakan tentang metode pembelajaran yang telah dialami yaitu secara konvensional (bimbingan langsung di lapangan, di masyarakat) atau daring. Bagian ketiga adalah penilaian atau evaluasi keefektifan metode pembelajaran yang diikuti oleh siswa, dengan mengacu pada kriteria seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Bagian keempat berfokus pada prioritas masing-masing kriteria. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat pada *google forms* dan tautannya dibagikan secara daring kepada seluruh mahasiswa melalui *Whatsapp* sehingga tidak memerlukan kertas (*paperless*), dapat menjangkau responden dengan cepat dan tepat. Kuesioner berisikan kriteria pengambilan keputusan TOPSIS yang meliputi materi pembelajaran mudah dipahami, kemudahan dalam pengumpulan tugas, kemudahan berinteraksi dengan dosen, dan fleksibilitas waktu kuliah/belajar. Analisis data awal menggunakan *google forms* dengan mengunduh *Responses* dan menyimpan data dalam bentuk *Microsoft Excel*. *Google Formulir* atau yang sering disebut dengan *Google Form* merupakan sebuah layanan dari *Google* yang memungkinkan Peneliti untuk membuat kuesioner dengan fitur secara daring atau survei yang bisa dirancang sesuai dengan kebutuhan (Habibullah, 2020).



Gambar 1. Kriteria Desain Pengambilan Keputusan TOPSIS

Analisis data menggunakan metode TOPSIS (*Technique For Others Reference by Similarity to Ideal Solution*). TOPSIS adalah metode numerik pengambilan keputusan multi-kriteria. Ini adalah metode yang dapat diterapkan secara luas dengan model matematika sederhana. Metode TOPSIS pertama kali dikembangkan oleh Hwang dan Yoon untuk memecahkan masalah *multiple criteria decision making* (MCDM) pada tahun 1981. Angka eksak digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan bobot kepentingan kriteria dalam metode TOPSIS (Celik & Caylak, 2015). TOPSIS memiliki keuntungan metode yang simple dan konsep rasional yang mudah dipahami serta mampu untuk mengukur kinerja relatif dalam membentuk form matematika sederhana (Windarto, 2017). Sesuai dengan penelitian Astuti et al. (2019) yang juga menggunakan TOPSIS, tahapan pelaksanaannya adalah menghitung matriks normalisasi keputusan, menghitung matriks normalisasi keputusan berbobot, menghitung nilai A+ dan A-, menghitung nilai C+ dan C-, menghitung nilai V yang menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan, rangking nilai V dan kesimpulan.

HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis TOPSIS

Biaya atau Manfaat	Manfaat	Manfaat	Manfaat	Manfaat
Minat	3,75	3,40	3,90	3,87
Alternatif/ Kriteria	Fleksibilitas	Memahami	Pengumpulan tugas	Interaksi
Luring	3,8	3,6	3,85	3,8
Daring	3,7	3,2	3,94	3,9
Pembagi (X)	5,30194016	4,815112605	5,514523033	5,473000817
Normalisasi (R)	0,709400	0,750125822	0,69829181	0,6926812
	0,704807	0,661295132	0,715813208	0,7212439
Tertimbang	2,83759825	3,750629108	2,094875429	3,463406
	2,819226165	3,306475661	2,147439623	3,6062195
A+	2,83759825	3,750629108	2,147439623	3,6062195
SEBUAH-	2,819226165	3,306475661	2,094875429	3,463406
C+	0	0	0,052564194	0,1428135
	0,018372086	0,444153447	0	0
C-	0,018372086	0,444153447	0	0
	0	0	-0,052564194	-0,1428135
Alternatif	D+	D-	V	Pangkat
Langsung	0,15	0,44	74,5%	1
On line	0,44	0,15	25,5%	2
Kesimpulan	Pilihan terbaik untuk mempelajari praktik keperawatan komunitas secara konvensional langsung di komunitas			

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari keempat kriteria pengambilan keputusan TOPSIS diketahui bahwa kemudahan mengumpulkan tugas paling utama dalam mengambil keputusan, rata-rata skor minat 3,90 dan urutan selanjutnya adalah kemudahan interaksi dengan dosen (3,87), fleksibilitas waktu perkuliahan (3,75), dan kemudahan dalam memahami materi (3,40).

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Keperawatan Konvensional dan Daring Stasiun Keperawatan Komunitas

Kriteria	Konvensional	Daring
Materi yang mudah dipahami	+	-
Kemudahan tugas	-	+
Kemudahan berinteraksi dengan dosen	-	+
Fleksibilitas waktu kuliah	+	-

Informasi:
 + adalah keuntungan
 - adalah kekurangan

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemudahan memahami materi pembelajaran dan fleksibilitas waktu perkuliahan dalam pembelajaran konvensional langsung di masyarakat lebih baik dibandingkan dengan metode daring. Namun, dari aspek kemudahan mengumpulkan tugas dan kemudahan interaksi dengan dosen dalam pembelajaran daring lebih baik daripada menggunakan cara konvensional. Keuntungan dan kekurangan dapat disimpulkan dari skor *benefit* dari setiap kriteria. Skor yang lebih besar merupakan keuntungan sebaliknya skor yang lebih kecil merupakan kekurangan. Sebagai contoh, kriteria materi yang mudah dipahami, *benefit score* untuk konvensional adalah 3,8 sedangkan metode daring 3,7. Artinya, 3,8 adalah positif atau keuntungan (karena lebih besar) dan 3,7 adalah negatif atau kekurangan (karena lebih kecil). Demikian juga dilihat untuk kriteria-kriteria yang lainnya, dengan membandingkan skor benefit masing-masing kriteria.

Berdasarkan pendapat responden (tabel 2), secara keseluruhan dapat diketahui bahwa pembelajaran praktik keperawatan komunitas dengan metode konvensional secara langsung di masyarakat masih lebih baik dari metode daring yaitu 74,5%, sedangkan metode daring hanya 25,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih nyaman dengan pembelajaran konvensional daripada daring. Mahasiswa yang lebih memilih praktek langsung di masyarakat masih senang dengan metode konvensional (langsung di masyarakat) yang dinilai lebih baik dalam kemudahan pemahaman materi dan fleksibilitas waktu perkuliahan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran daring maupun pembelajaran luring memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Noviyanti et al., 2021). Pembelajaran tatap muka lebih mudah dipahami daripada di kelas daring. Selain itu, kelas luring memudahkan kita untuk berinteraksi dengan dosen secara baik dan langsung (Rohana, 2020). Namun pembelajaran luring lebih melelahkan daripada pembelajaran daring karena membutuhkan banyak tenaga untuk melakukan hal-hal ekstra yang tidak perlu kita lakukan di kelas daring, misalnya dalam hal transportasi (Haumahu, 2020). Sedangkan di kelas daring, dapat menghemat banyak waktu karena tidak perlu menghabiskan waktu untuk hal-hal yang harus dilakukan di kelas luring, seperti pergi ke kampus atau wahana praktik, pergi ke kantin, dan pulang (Jindal & Chahal, 2019).

Meskipun kelompok usia responden berbeda, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 78% siswa ingin kembali ke kelas tatap muka. Alasan siswa lebih memilih kelas tatap muka adalah 57% karena kesulitan memahami beberapa mata pelajaran, dan beberapa kegiatan yang tidak dapat dilakukan di kelas daring (Maranressy & Rozali, 2021). Karena saat pandemi, sangat tidak aman untuk memiliki kelas tatap muka bahkan ketika telah dilakukan pengaturan sistem *shift* tidak dapat menjamin tidak terjadi penularan Covid-19. Dari segi keamanan, pembelajaran daring lebih aman daripada pembelajaran luring. Namun dari segi keefektifan, pembelajaran luring lebih efektif daripada pembelajaran daring (Aswandi, 2022). Walaupun kelas luring memberikan manfaat lebih dibandingkan kelas daring, bukan berarti kelas daring tidak memberikan manfaat apapun. Ketika dosen sedang menjelaskan sesuatu di kelas daring, mahasiswa dapat merekamnya dan melihatnya kembali di lain waktu. Meskipun kita mendapatkan lebih banyak waktu luang dalam pembelajaran daring, pembelajaran luring lebih efektif daripada pembelajaran daring. Pembelajaran luring mengajarkan dosen dan mahasiswa bagaimana menjadi berani dan menghadapi masyarakat (Aswandi, 2022).

Tidak ada salahnya, jika mahasiswa menilai kualitas pembelajaran daring tidak lebih baik dari pembelajaran tatap muka. Kebanyakan dari mereka berpikir, mereka tidak mendapatkan hakekat suatu perkara secara keseluruhan. Bahkan mahasiswa juga menemukan bahwa masih banyak dosen yang belum menguasai teknologi atau platform yang digunakan untuk berinteraksi secara maksimal. Selain itu, banyak kendala dan penyesuaian yang harus dilakukan oleh para dosen sehingga seringkali menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Dampaknya tidak hanya dari segi waktu dan biaya yang dikeluarkan, tenaga dan pikiran mereka juga terganggu, akibatnya proses pembelajaran tidak tercapai secara

maksimal. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi pembelajaran daring memiliki keterbatasan tertentu, hal inilah yang membuat beberapa dosen sering memberikan tugas mata kuliah, bahkan mahasiswa beranggapan bahwa tugas yang diberikan pada saat pembelajaran daring jauh lebih banyak daripada perkuliahan tatap muka biasa (Firmansyah et al., 2021). Ini membuat bahwa kelancaran dalam pengumpulan tugas adalah lebih utama dari kriteria yang lainnya.

Dari sebuah *systematic review* dari 16 artikel yang memenuhi kriteria inklusi (tahun 2000-2017) terdapat 7 artikel yang melaporkan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua metode pembelajaran dan 9 artikel yang melaporkan peningkatan signifikan dalam kelompok pembelajaran daring (Pei & Wu, 2019). Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring setidaknya sama efektifnya dengan pembelajaran luring. Meskipun temuan menunjukkan bahwa pembelajaran daring sebaik pembelajaran luring, itu tidak berarti bahwa pembelajaran daring adalah metode pembelajaran yang efektif untuk setiap mahasiswa (Pei & Wu, 2019). Sangat mungkin bahwa pembelajaran daring tidak bekerja lebih baik daripada pembelajaran luring untuk capaian kompetensi yang berupa keterampilan. Pembelajaran daring hanya akan seefektif pembelajaran luring jika tujuan pembelajarannya sederhana. Program profesi ners menekankan terutama pada pengetahuan dan keterampilan. Sampai batas tertentu, pembelajaran daring tidak dapat bersaing dengan beberapa aspek pembelajaran luring, seperti membangun pengetahuan interaktif antara dosen dan mahasiswa (Pei & Wu, 2019).

Efektivitas pembelajaran daring bervariasi, yang sama atau lebih efektif daripada pembelajaran luring untuk beberapa pengetahuan dan keterampilan. Untuk menghindari potensi keterbatasan pembelajaran daring dalam pendidikan ners, mungkin bermanfaat untuk menggabungkan keuntungan dari metode pengajaran daring dan luring, yang disebut *blended learning* (Rohendi et al., 2020). Pada penelitian ini mahasiswa yang lebih memilih praktik langsung di masyarakat karena kemudahan pemahaman materi dan fleksibilitas waktu perkuliahan. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di STKIP Muhammadiyah Muara Bango yang menemukan bahwa mahasiswa lebih menyukai pembelajaran dilaksanakan secara luring atau secara tatap muka. Sebanyak 56,1% mahasiswa menyatakan pembelajaran tidak efektif, 43,9% mahasiswa menyatakan efektif perkuliahan dilaksanakan secara daring. Masih dari penelitian yang sama, mahasiswa lebih menyukai pembelajaran dilakukan menggunakan metode tatap muka (luring) yaitu sebanyak 94,3% (Wulandari et al., 2020). Begitu pula penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di ITS PKU Muhammadiyah Surakarta yang menemukan bahwa kelebihan metode luring sebagian besar menyebutkan jika ada materi yang kurang dipahami, dapat langsung bertanya dan mendapatkan contoh secara langsung sebesar 35,9%. Hasil secara umum, mahasiswa lebih memilih pembelajaran secara luring sebesar 70,8% meskipun pada masa pandemi Covid-19 (Noviyanti et al., 2021).

KESIMPULAN

Metode konvensional (langsung di masyarakat) dipandang lebih efektif oleh mahasiswa daripada metode daring karena kemudahan pemahaman materi dan fleksibilitas waktu perkuliahan, walaupun metode daring juga memiliki kelebihan dalam hal kemudahan dalam memahami materi dan fleksibilitas waktu kuliah. Jika metode daring tetap dipertahankan perlu ditingkatkan agar juga lebih baik dalam hal kemudahan pemahaman materi pembelajaran dan fleksibilitas waktu perkuliahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dana untuk penelitian ini melalui skema penelitian dosen pemula di Simlitabmas (sekarang Bima).

REFERENSI

- Almetwazi, M., Alzoman, N., Al-Massarani, S., & Alshamsan, A. (2020). COVID-19 impact on pharmacy education in Saudi Arabia: Challenges and opportunities. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 28(11). <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.09.008>
- Astuti, C. C., Sari, H. M. K., & Azizah, N. L. (2018). Perbandingan Efektifitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning dan Konvensional. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2395>
- Aswandi, A. (2022). *Comparing Online Learning and Offline Learning During the COVID-19 Pandemic*. ENLIVEN Magazine_ Universitas Islam Indonesia. <https://pbi.uii.ac.id/2022/03/31/comparing-online-learning-and-offline-learning-during-the-covid-19-pandemic/>
- Celik, P., & Caylak, M. (2015). The Evaluation Of Effectiveness Of Online Marketing Tools DMO's (Destination Management Organization) Websites By Fuzzy Topsis Method. 2015, 83–89. https://www.researchgate.net/publication/291161738_The_Evaluation_of_Effectiveness_of_Online_Marketing_Tools_Dmos_Destination_Management_Organization_Websites_by_Fuzzy_Topsis_Method
- Crescente, M. L., & Lee, D. (2011). Critical issues of m-learning: Design models, adoption processes, and future trends. *Journal of the Chinese Institute of Industrial Engineers*, 28(2). <https://doi.org/10.1080/10170669.2010.548856>

- Firmansyah, R., Putri, D. M., Wicaksono, M. G. S., Putri, S. F., Widiyanto, A. A., & Palil, M. R. (2021). Educational Transformation: An Evaluation of Online Learning Due to COVID-19. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(7). <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i07.21201>
- Habibullah, H. (2020). Penelitian Secara Daring: Metode dan Praktik. *Quantum*, 16.
- Hartini, M. S., Adisel, A., & Fitriana, S. (2021). Implementasi Kegiatan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dalam Menstimulasi Kemampuan Calistung Siswa Kelas II SD. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(1).
- Haumahu, J. S. (2020). The Effects Of Covid-19 Pandemic Toward Learning From Home Process In Junior High School In Ambon City: An Exploration Study. *Edu Sciences Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.30598/edusciencevol1iss3pp146-152>
- Jindal, A., & Chahal. (2019). Challenges and Opportunities for Online Education in India. *Pramana Research Journal*, 8(4).
- Laili, R. N., & Nashir, M. (2020). The Use of Zoom Meeting for Distance Learning in Teaching English to Nursing Students during Covid-19 Pandemic. *UHAMKA International Conference on ELT and CALL (UICELL)*, December.
- Maranressy, Y. A. A., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Penyesuaian Akademik Siswa Smk Di Jakarta Selama Pembelajaran Online. *Psychommunity: Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*, 9, 78–90. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/SEMNASPSIKOLOGI/article/view/208>
- Ng, K. (2020). Adapted physical activity through COVID-19. In *European Journal of Adapted Physical Activity* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.5507/EUJ.2020.003>
- Noviyanti, R. D., Kusudaryati, D. P. D., & Luthfianto, D. (2021). Analisis Perbandingan Perkuliahan Teori Secara Daring dan Luring pada Mahasiswa Prodi S1 Gizi ITS PKU Muhammadiyah Surakarta pada Masa Pandemi Covid 19. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, 1(1). <https://doi.org/10.53017/ujet.22>
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. (2018). Online Education: Worldwide Status, Challenges, Trends, and Implications. In *Journal of Global Information Technology Management* (Vol. 21, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/1097198X.2018.1542262>
- Pei, L., & Wu, H. (2019). Does online learning work better than offline learning in undergraduate medical education? A systematic review and meta-analysis. *Medical Education Online*, 24(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1666538>
- Rohana, S. (2020). Model Pembelajaran Daring Pasca Pandemi Covid-19. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.441>
- Rohendi, H., Ujeng, U., & Mulyati, L. (2020). Pengembangan Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Learning Outcome Mahasiswa Di Lahan Praktik Klinik Keperawatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.205>
- Sereliciouz. (2021). *Google Form : Manfaat, Kelebihan & Cara Penggunaan*. Quipper _ London, United Kingdom. <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/google-form-adalah/>
- Sihombing, F., Susilowati, Y. A., & Setyarini, E. A. (2021). Perbandingan Kepuasan Mahasiswa pada Pelaksanaan Kuis dengan Metode Konvensional dan Kahoot! Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.602>
- Vargo, S. L., Akaka, M. A., & Wieland, H. (2020). Rethinking the process of diffusion in innovation: A service-ecosystems and institutional perspective. *Journal of Business Research*, 116. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.01.038>
- Windarto, A. P. (2017). Implementasi Metode Topsis Dan Saw Dalam Memberikan Reward Pelanggan. *Klik - Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer*, 4(1). <https://doi.org/10.20527/klik.v4i1.73>
- Wulandari, T., Wera Agrita, T., & Hidayatullah, K. (2020). Analisis perbandingan perkuliahan online dan offline terhadap mahasiswa Stkip Muhammadiyah Muara Bungo. *The 2stNational Conference on Education, Social Science, and Humaniora*, 2(1).
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*, 16(10). <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>